

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Self Concept*

a. *Pengertian Self Concept*

Stuart & Sudeen dalam Stuart & Laraia (1998, hlm. 310) menjelaskan “*Self-concept is an individual's perception of self, including self-esteem, body image, role performance, and personal identity*”. Menurut Desmitha dalam Edmawati, dkk (2024, hlm. 2) menyatakan

“konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup berbagai aspek penting seperti keyakinan yang diyakini kebenarannya, pandangan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup, serta penilaian individu terhadap karakteristik dalam dirinya baik secara fisik, emosional, maupun psikologis”.

Rogers dalam Fatimah dan Imsa (2023, hlm. 5) menyatakan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring waktu, perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, pengalaman hidup yang terus bertambah, serta refleksi diri yang dilakukan individu terhadap pemahaman atas dirinya sendiri. Djaali dalam Edmawati, dkk (2024, hlm. 2) juga menambahkan bahwa memahami diri merupakan refleksi individu terhadap keadaan dirinya pada saat ini, yang menggambarkan bagaimana seseorang menilai dan menyadari segala aspek yang ada dalam dirinya secara nyata, bukan sekadar gambaran ideal yang diinginkan atau diharapkan. Dengan kata lain, konsep diri bukan sekadar harapan ideal, melainkan cerminan pemahaman realistik tentang diri sendiri saat ini, termasuk kelebihan, kekurangan, dan faktor yang memengaruhi kondisi psikologis, emosional, serta sosial.

Kartini Kartono dalam Lestari (2023, hlm. 20) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan totalitas dari segala sesuatu yang dirasakan, diyakini, dan dipahami oleh seseorang tentang dirinya sebagai individu yang unik. Setiap individu memiliki ego dan selalu berhubungan dengan realitas yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, konsep diri tidak hanya berfungsi sebagai cerminan tentang keberadaan diri, tetapi juga sebagai dasar dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan emosional secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, konsep diri dipahami sebagai gambaran menyeluruh seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta penilaian terhadap berbagai aspek dalam diri. Konsep ini mencakup keyakinan, sikap, dan pandangan terhadap diri sendiri yang secara langsung memengaruhi cara individu bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Konsep diri bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman baru, hubungan sosial yang berkembang, serta proses refleksi diri yang terus berlangsung. Dalam konteks peserta didik, konsep diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar, interaksi dengan teman sebaya, guru, serta pengalaman-pengalaman yang dialami selama berada di lingkungan sekolah. Konsep diri yang positif dapat mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, serta menunjukkan minat belajar yang kuat. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menghambat semangat dan keberhasilan dalam belajar.

b. Jenis – jenis *Self Concept*

Konsep diri sebagaimana dijelaskan oleh Calhoun & Acocella (1990, hlm. 65), terbagi menjadi dua, yaitu *positive self-concept and negative self-concept*. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang, A.G, dkk dalam Atikah, dkk (2023, hlm. 100) yang menyatakan bahwa ada dua jenis dari konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep Diri Positif

Fatimah dan Imsa (2023, hlm. 7) menjelaskan bahwa konsep diri positif adalah kondisi ketika individu mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya dengan penuh kesadaran dan penerimaan. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani menghadapi kesuksesan maupun kegagalan, percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, serta memiliki

keberanian dalam menetapkan tujuan hidup. Selain itu, individu dengan konsep diri positif juga cenderung bersikap dan berpikir secara positif serta memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin yang handal (Ernawati dkk, 2022, hlm. 54). Konsep diri positif dapat terbentuk apabila individu memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang dirinya sendiri, mencakup kesadaran akan kelebihan dan kelemahannya, serta mampu menerima dirinya apa adanya. Jika individu memiliki kelebihan, ia tidak menjadi sombong, dan jika memiliki kelemahan, ia tidak merasa kecewa atau rendah diri, melainkan tetap berusaha untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada (Edmawati dkk, 2024, hlm. 5).

Wahyono (2023, hlm. 39) menyebutkan ciri yang terdapat dalam konsep diri positif adalah:

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) Ia merasa setara dengan orang lain
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Ia menyadari bahwa setiap orang punya berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya tidak disetujui masyarakat
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha mengubahnya

Menurut Syahraeni (2020, hlm. 71) ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Dia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) Dia merasa setara dengan orang lain
- c) Dia menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e) Dia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha mengubahnya

2) Konsep Diri Negatif

Baumeister, dkk dalam Fatimah dan Imsa (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa konsep diri negatif berkaitan dengan perasaan malu, cemas, serta kekecewaan terhadap

diri sendiri yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengalami berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya rasa percaya diri yang menghambat mereka untuk berkembang, ketakutan dalam mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan yang dapat membuka peluang bagi kemajuan diri, serta perasaan takut terhadap kegagalan maupun kesuksesan yang membuat mereka ragu dalam mengambil keputusan penting. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif juga sering kali merasa tidak berharga, rendah diri, pesimis, dan bahkan menganggap dirinya tidak layak untuk meraih kesuksesan, sehingga perilaku inferior semakin mengakar dalam dirinya dan menyebabkan keterbatasan dalam pencapaian hidupnya (Ernawati dkk, 2022, hlm. 54). Konsep diri negatif dapat muncul ketika seseorang tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang dirinya sendiri, sehingga ia tidak mengetahui dengan jelas siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan yang dapat dikembangkan, serta apa kelemahan yang perlu diperbaiki agar dapat beradaptasi dengan lingkungan secara lebih baik. Kurangnya kesadaran terhadap potensi diri ini tidak hanya menghambat perkembangan individu dalam mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional yang berdampak pada interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Edmawati dkk, 2024, hlm. 5).

William D. Brooks dan Philip Emmer dalam Wahyono (2023, hlm. 38) memberi lima ciri untuk orang dengan konsep diri negatif yaitu :

a) Peka terhadap kritikan

Individu dengan konsep diri negatif cenderung sensitif terhadap kritik. Alih-alih menerimanya dengan sikap terbuka, mereka justru merasa tersinggung, mudah marah, dan cepat tersulut emosi. Akibatnya, mereka cenderung menghindari diskusi yang bersifat terbuka serta lebih memilih untuk mempertahankan pendapatnya tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.

b) Responsif

Individu dengan konsep diri negatif juga sangat peka terhadap pujian yang diberikan kepadanya. Hal ini terlihat dari reaksinya yang penuh antusias saat menerima pujian.

c) Hiperkritis

Terhadap orang lain, ia cenderung sering mengeluh, mengkritik, serta merendahkan siapa pun di sekitarnya.

d) Perasa

Merasa tidak disukai dan diabaikan oleh orang lain, ia cenderung bereaksi dengan sikap defensif dan menganggap orang lain sebagai lawan atau ancaman.

e) Menghindari Persaingan

Individu dengan konsep diri negatif tidak menyukai persaingan dan cenderung menghindari keterlibatan dalam kompetisi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya dalam menentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Konsep diri terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu dengan konsep diri positif akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan berpikir secara konstruktif, sementara individu dengan konsep diri negatif cenderung mengalami hambatan dalam berbagai aspek kehidupan karena kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri dan minimnya kesadaran akan potensi yang dimiliki. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Individu dengan konsep diri positif cenderung yakin akan kemampuannya dalam menghadapi masalah, mampu menerima pujian secara wajar, serta merasa setara dengan orang lain tanpa merasa lebih tinggi atau rendah. Mereka juga dapat mengakui kelemahan diri secara terbuka dan berupaya memperbaikinya, serta memiliki pemahaman bahwa setiap orang memiliki sisi yang mungkin tidak selalu diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif menunjukkan kecenderungan untuk sangat peka terhadap kritik, reaktif

terhadap pujian secara berlebihan, dan sering bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Mereka mudah merasa tidak disukai, merasa terancam oleh orang lain, serta menghindari kompetisi karena kurangnya rasa percaya diri. Pemahaman terhadap ciri-ciri konsep diri ini sangat penting untuk mengidentifikasi bagaimana peserta didik membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku, motivasi belajar, dan relasi sosial mereka di lingkungan sekolah. Konsep diri yang sehat akan menjadi fondasi kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial secara lebih adaptif.

c. Faktor yang Memengaruhi *Self Concept*

Marsh dalam Zulfadiani, dkk (2023, hlm. 4), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1) Faktor eksternal

Lingkungan keluarga; terdapat hubungan positif antara keyakinan yang dimiliki orangtua terhadap kemampuan anak dan keyakinan anak terhadap dirinya sendiri. Hubungan ini cenderung semakin kuat seiring dengan perkembangan anak selama menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar.

(a) Iklim kelas; konsep diri positif lebih banyak dimiliki oleh siswa yang berada dalam lingkungan kelas yang menekankan kerja sama dan saling ketergantungan antar individu, dibandingkan dengan siswa yang belajar dalam suasana kelas yang berfokus pada persaingan atau kompetisi.

(b) Guru; dukungan dari guru serta pemberian kebebasan atau otonomi yang lebih luas kepada siswa memiliki kaitan dengan berkembangnya konsep diri yang lebih positif pada diri siswa.

(c) Teman sebaya

(d) Kurikulum

2) Faktor internal, yang meliputi keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal.

Syahraeni (2020, hlm 69) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

- (a) Keadaan fisik, Orang dengan keterbatasan fisik seringkali merasakan perasaan negatif terhadap diri sendiri, seperti rasa malu, minder, dan merasa berbeda, karena perbedaan fisik mereka dengan orang lain.
- (b) Interaksi dalam keluarga dan cara orang tua memperlakukan anak berpengaruh besar pada bagaimana anak memandang dirinya sendiri hingga dewasa.
- (c) Cara individu berinteraksi dengan orang lain akan membentuk bagaimana orang lain memandangnya.
- (d) Ekspektasi orang tua yang tidak terpenuhi oleh anak dapat menimbulkan tekanan dan kesulitan bagi anak.
- (e) Ras, jenis kelamin, dan latar belakang ekonomi memengaruhi pembentukan konsep diri. Individu dari kelompok minoritas dan kelompok ekonomi lemah seringkali menunjukkan konsep diri yang kurang positif dibandingkan dengan kelompok mayoritas dan kelompok ekonomi mapan. Perbedaan juga terlihat antara laki-laki dan perempuan.
- (f) Baik pencapaian maupun kegagalan berpengaruh besar pada penyesuaian individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, dan hal ini secara langsung memengaruhi konsep diri.
- (g) Hubungan dekat dengan orang lain sangat berpengaruh pada perkembangan konsep diri. Perlakuan positif, seperti dukungan dan apresiasi, membentuk persepsi diri yang baik, sedangkan perlakuan negatif, seperti kritik dan penghinaan, mengarah pada persepsi diri yang buruk.

Stuart & Laraia (1990, hlm. 319) mengemukakan *that there are a number of factors that influence the development of self-concept, including developmental factors, life experiences, social interactions, culture and values, social roles, body image, and self-esteem*. Faktor perkembangan berkaitan dengan tahap-tahap psikososial yang dilalui individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pengalaman hidup, baik berupa kesuksesan maupun kegagalan, akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar juga berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan konsep diri. Selain itu, budaya serta nilai-nilai yang dianut akan membentuk pandangan individu tentang dirinya.

Peran sosial yang dijalani, seperti peran sebagai pelajar, pekerja, atau orang tua, turut membangun identitas diri. Persepsi terhadap kondisi fisik atau citra tubuh memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri, sedangkan harga diri berfungsi sebagai inti dalam membangun konsep diri yang positif.

Dikemukakan Tarwoto dalam Raule (2022, hlm.310) berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1) Tingkat perkembangan dan kematangan

Dukungan mental, pola perlakuan, serta proses pertumbuhan yang dialami anak akan berdampak pada pembentukan konsep dirinya.

2) Budaya

Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai hidup biasanya diadopsi dari orang tua, kelompok sosial, serta lingkungan sekitar. Anak-anak yang orang tuanya sibuk bekerja sepanjang hari cenderung lebih banyak berinteraksi dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

3) Sumber eksternal dan internal

Kekuatan dan perkembangan individu memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri. Sebagai contoh, dari sisi sumber internal, individu dengan sifat humoris cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih efektif. Sedangkan dari sisi sumber eksternal, dukungan dari masyarakat dan kestabilan ekonomi memiliki dampak positif terhadap konsep diri individu.

4) Pengalaman sukses dan gagal

Terdapat kecenderungan bahwa pengalaman sukses dapat memperkuat konsep diri seseorang, dan sebaliknya, kegagalan dapat melemahkannya.

5) *Stresor*

Faktor stres dalam kehidupan, seperti pernikahan, pekerjaan baru, ujian, dan kecemasan, dapat mempengaruhi individu. Jika individu tidak memiliki mekanisme koping yang baik, hal tersebut dapat menyebabkan depresi, penarikan diri, dan kecemasan.

6) Usia, keadaan sakit dan trauma

Usia yang lanjut dan kondisi kesehatan yang buruk dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri menurut Sobur dalam Ping, dkk (2023hlm.21) adalah:

1) *Significant other*

Significant others dalam perkembangannya, meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional.

2) Reference group/Kelompok rujukan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti tergabung dalam berbagai kelompok, seperti rukun tetangga, rukun warga, Ikatan Warga Mandala Sakinah, Ikatan Sarjana Komunikasi, Ikatan Sarjana Psikologi, dan berbagai organisasi lainnya. Setiap kelompok tersebut umumnya memiliki norma-norma tertentu yang harus diikuti oleh anggotanya.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai ahli, konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain, konsep diri terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sepanjang kehidupan individu. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, suasana kelas, peran guru, hubungan dengan teman sebaya, dan kurikulum pendidikan, di mana dukungan, penerimaan, serta pola interaksi dalam lingkungan tersebut berperan besar dalam membentuk konsep diri yang positif. Sementara itu, faktor internal seperti keyakinan pribadi, kompetensi, dan pengalaman keberhasilan turut memperkuat konsep diri seseorang. Kondisi fisik, perlakuan keluarga, reaksi sosial, serta tuntutan orang tua sejak masa kanak-kanak membentuk dasar penilaian individu terhadap dirinya. Budaya dan nilai-nilai yang dianut juga sangat memengaruhi pandangan individu terhadap diri sendiri, termasuk dalam situasi ketika anak-anak lebih banyak terpapar lingkungan sosial karena kurangnya perhatian orang tua. Selain itu, kemampuan menghadapi stresor kehidupan seperti perubahan besar, ujian, ketakutan, atau tantangan dalam pekerjaan, sangat menentukan keseimbangan emosi,

dan ketidakmampuan dalam menghadapinya dapat menimbulkan depresi, kecemasan, dan penarikan diri. Usia lanjut, kondisi kesehatan yang menurun, serta pengalaman trauma turut mempengaruhi persepsi diri individu, sebagaimana keberhasilan dan kegagalan hidup dapat memperkuat atau melemahkan konsep diri. Orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman, serta kelompok sosial atau organisasi yang menjadi rujukan, juga berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas diri individu melalui norma-norma yang mereka bawa. Dengan demikian, konsep diri merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai aspek kehidupan yang saling memengaruhi secara berkelanjutan.

d. Aspek – aspek *Self Concept*

Carl Rogers dalam Fatimah dan Imsa (2023, hlm. 8) memandang bahwa konsep diri seseorang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu *self-esteem*, *self-image*, dan *ideal self*. Berikut ketiga penjelasan aspek tersebut:

- 1) *Self-esteem* mengacu pada bagaimana seseorang menilai dan merasakan dirinya sendiri. Ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi, ia cenderung lebih percaya diri, merasa bahagia, serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah sering kali merasa tidak berharga dan kurang mampu.
- 2) *Self-image* mengacu pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, mencakup kemampuan, kelemahan, karakteristik fisik, serta sifat-sifat pribadi. Memiliki *self-image* yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong individu untuk mengembangkan potensinya. Sebaliknya, *self-image* yang negatif dapat menjadi hambatan dalam meraih tujuan hidup.
- 3) *Ideal self* mengacu pada gambaran mental seseorang tentang dirinya yang diharapkan atau diinginkan. Gambaran ini sering kali mencerminkan cita-cita, nilai-nilai, serta standar yang dianggap penting. *Ideal self* yang kuat dapat menjadi motivasi dalam meraih tujuan hidup dan meningkatkan kepuasan diri. Namun, jika

ideal self terlalu tidak realistis, hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Menurut Fanun (2021, hlm. 56) menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai 2 aspek yaitu:

1) Aspek Fisik

Pandangan individu mengenai penampilannya, makna tubuhnya dalam kaitannya dengan perilaku, serta nilai atau prestise yang diberikan tubuh tersebut di mata orang lain.

2) Aspek Psikologis

Pandangan individu tentang kemampuan dan kelemahannya, rasa harga dirinya, serta relasinya dengan orang lain. Awalnya, kedua aspek ini berdiri sendiri, namun seiring masa kanak-kanak, keduanya perlahan-lahan menyatu.

Menurut Berzongky dalam Yanti & Usman (2024 hlm. 300) menyatakan terdapat empat aspek konsep diri yaitu:

- 1) Aspek psikis, yang meliputi pikiran, perasaan, sikap individu terhadap dirinya sendiri.
- 2) Aspek sosial, bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kinerjanya tersebut.
- 3) Aspek fisik, yaitu penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya dan sebagainya,
- 4) Aspek moral yang meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan mengarahkan

Epstein dkk dalam Syahraeni (2020, hlm. 66), mengemukakan aspek-aspek konsep diri meliputi:

- 1) Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dari segi fisik dan kekayaan materi.
- 2) Perasaan dan keyakinan seseorang saling berkaitan dan bersama-sama membentuk konsep dirinya.
- 3) Bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri berdasarkan kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan ketakwaannya.

4) Bagaimana seseorang menilai kemampuan berpikir dan hasil belajarnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan suatu konstruksi psikologis yang kompleks, mencerminkan bagaimana seseorang mengenali, menilai, serta menggambarkan dirinya sendiri dari berbagai sudut pandang. Konsep diri tidak hanya terbentuk dari satu aspek saja, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling memengaruhi. Konsep diri juga bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pertumbuhan individu serta pengalaman hidup yang dilalui. Konsep diri mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Harga diri: Sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga, layak, dan mampu.
- 2) Citra diri: Pandangan individu terhadap fisik, kepribadian, dan kemampuan dirinya.
- 3) Diri ideal: Gambaran diri yang diharapkan, bisa jadi motivasi atau sumber kekecewaan.
- 4) Pengetahuan diri: Informasi yang dimiliki individu tentang kekuatan, kelemahan, dan perannya.
- 5) Harapan diri: Ekspektasi individu tentang masa depan dan citra dirinya di hadapan orang lain.
- 6) Penilaian diri: Evaluasi pribadi terhadap pencapaian dan standar yang ditetapkan sendiri.
- 7) Aspek psikis: Pikiran, perasaan, dan sikap terhadap diri yang memengaruhi motivasi.
- 8) Aspek sosial: Peran individu dalam lingkungan sosial dan penilaian terhadapnya.
- 9) Aspek fisik: Persepsi terhadap tubuh, penampilan, dan kepemilikan materi.
- 10) Aspek moral dan nilai: Prinsip hidup dan pandangan tentang benar-salah.
- 11) Aspek emosional dan kognitif: Cara mengelola emosi dan kemampuan intelektual dalam menghadapi masalah.

e. Dimensi *Self Concept*

Menurut William Fitss dalam Zulfadiani, dkk (2023 hlm. 2) menjelaskan bahwa aspek konsep diri terdiri dari dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal meliputi

the identity self, the behavior self dan *Judging self*. Sedangkan dimensi eksternal meliputi *physical self, moral-ethical self, family self* dan diri sosial (*sosial sel*). Keseluruhan aspek ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk konsep diri yang unik bagi setiap individu, sehingga memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, serta menempatkan diri dalam kehidupan sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Fitts dalam Permana & Prasetyo (2021 hlm. 29) membagi konsep diri dalam dua dimensi, sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman dan persepsinya, terstruktur dalam tiga bagian.

- a) Diri identitas merupakan aspek paling fundamental dalam konsep diri, yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri sebagai cara untuk mendeskripsikan diri dan membentuk identitas pribadinya.
- b) Diri perilaku merupakan pandangan individu terhadap perilakunya sendiri, yang mencakup seluruh kesadaran akan tindakan yang dilakukan oleh dirinya.
- c) Diri penerimaan berperan sebagai pengamat, penilai standar, dan evaluator, dengan posisi sebagai perantara antara identitas diri dan diri sebagai pelaku.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal lain diluar dirinya. Dimensi ini terdiri dari 5 bentuk :

- a) Diri fisik berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang kondisi fisiknya, termasuk persepsi terhadap kesehatan, penampilan, serta keadaan tubuhnya secara keseluruhan.
- b) Diri etil-moral merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri berdasarkan standar nilai moral dan etika yang diyakininya.
- c) Diri pribadi merupakan persepsi atau perasaan individu terhadap kondisi pribadinya secara menyeluruh.

- d) Diri keluarga menggambarkan perasaan serta harga diri seseorang dalam perannya sebagai bagian dari keluarga.
- e) Diri sosial merupakan evaluasi individu terhadap bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain serta dengan lingkungan sekitarnya. Megaton & Widajati dalam Permana & Prasetyo (2021 hlm. 31) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi utama konsep diri, yaitu:

“a) pemahaman diri, yang mencakup kesadaran individu terhadap atribut fisik dan psikologisnya; b) harapan diri, yaitu cita-cita dan harapan yang dimiliki terhadap dirinya sendiri; dan c) evaluasi diri, yang merupakan proses individu dalam memandang, menilai, dan menentukan posisinya.”

Terdapat beberapa dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990 hlm. 61) yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Berikut ketiga penjelasan dimensi tersebut:

1) Dimensi Pengetahuan

Bagaimana seseorang memahami dan menerima kondisi fisiknya, serta kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain, menunjukkan tingkat pengetahuan dirinya.

2) Dimensi Harapan

Individu yang yakin akan tujuannya cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, termasuk kerja keras, pengembangan keterampilan, dan fokus yang tinggi.

3) Dimensi Penilaian

Penilaian diri yang objektif ditunjukkan oleh kesesuaian harapan dan persepsi dengan keadaan sekarang, rasa bangga terhadap apa yang dimiliki, dan kemampuan menerima situasi apa adanya.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai dimensi konsep diri, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan hasil dari proses yang kompleks dan menyeluruh yang mencerminkan bagaimana individu mengenal, menilai, dan membentuk dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Dimensi konsep diri dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian utama, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal, yang keduanya saling berinteraksi dan berpengaruh satu sama lain. Dimensi Internal mencakup bagaimana

seseorang memandang dan menilai dirinya secara pribadi, baik dalam hal identitas, perilaku, maupun cara mereka menilai tindakan sendiri. Individu memiliki persepsi tentang siapa dirinya saat ini (konsep diri aktual), siapa dirinya yang diharapkan (konsep diri ideal), serta bagaimana mereka membentuk karakter atau citra diri pribadi (konsep diri pribadi). Di dalamnya juga terdapat aspek pengetahuan diri, harapan terhadap diri sendiri, dan evaluasi terhadap sejauh mana dirinya telah mencapai standar atau tujuan yang diharapkan. Dimensi Eksternal berhubungan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya dalam lingkungan sosial dan bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh orang lain. Ini mencakup konsep diri fisik (penilaian terhadap tubuh dan penampilan), moral etik (nilai dan prinsip hidup), peran dalam keluarga, serta hubungan sosial. Individu ingin dikenali sebagai pribadi yang berkontribusi dan dihargai dalam masyarakat, sehingga hal ini memengaruhi cara mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak hanya terbentuk dari pemahaman internal semata, tetapi juga dari interaksi sosial, pengalaman, serta nilai-nilai yang diyakini individu. Melalui pengetahuan, harapan, dan penilaian yang terus berkembang, seseorang akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk identitas yang lebih utuh dan positif.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana anak berada dalam situasi belajar yang memengaruhi perkembangan karakter, sikap, dan kepribadian mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung (Iqlima dalam Agustina & Masyithoh, 2024, hlm. 905). Hal ini sejalan dengan pendapat Sovyan (2023, hlm. 44) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari berbagai aspek, baik fisik, sosial, maupun akademis, yang turut berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual seluruh warga sekolah. Selain itu, menurut Muhammad Surya dalam Utomo dkk (2021, hlm. 43) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dari segi

fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif.

Syamsu Yusuf dalam Barokah dkk (2024, hlm. 4808) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah mencakup keseluruhan benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis berfungsi dalam membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Senada dengan hal tersebut, John Dewey dalam Barokah dkk (2024, hlm. 4809) menegaskan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada ruang fisik seperti bangunan kelas, halaman sekolah, dan laboratorium, tetapi juga mencakup interaksi sosial, pemahaman budaya, serta pengalaman belajar yang terlibat dalam proses pendidikan.

Prof. Dr. H. Aminudin Aziz dalam Barokah dkk (2021, hlm. 4810) menekankan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai, interaksi sosial yang positif, serta dukungan dari guru dan staf sekolah merupakan elemen-elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan suatu sistem yang menyeluruh dan dinamis, yang mencakup aspek fisik, sosial, akademis, dan psikologis. Lingkungan ini berperan penting dalam menunjang proses pendidikan, baik dalam pembentukan karakter maupun pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Lingkungan sekolah yang ideal adalah lingkungan yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung interaksi sosial yang positif, serta menyediakan fasilitas yang memadai. Tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, lingkungan sekolah juga menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sekolah yang baik merupakan faktor penting dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

b. Komponen Lingkungan Sekolah

Agustin, dkk (2021, hlm. 262) menyebutkan lingkungan sekolah tempat belajar peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Lingkungan fisik sekolah

Kondisi perpustakaan, ruang kelas, dan lingkungan sekolah secara umum (lingkungan fisik) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Desain ruang kelas yang mendukung pembelajaran sangatlah penting. Penataan lingkungan sekitar sekolah juga penting seperti dengan pembuatan.

2) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah mengacu pada bentuk interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Lingkungan sosial yang positif akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, baik antara siswa dengan guru, antarsiswa, antarguru, guru dengan karyawan, maupun siswa dengan karyawan, termasuk juga hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah. Interaksi sosial yang berjalan dengan baik akan membentuk hubungan interpersonal yang sehat, khususnya antara guru dan peserta didik

Hendrizal (2019, hlm. 172) menjelaskan pada dasarnya lingkungan dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Lingkungan mikro

Lingkungan mikro merupakan area yang dirancang untuk memungkinkan seseorang bekerja atau beraktivitas secara pribadi dengan efisiensi tinggi serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi penggunanya. Dalam konteks sekolah, lingkungan mikro merujuk pada lingkungan fisik yang berada di sekitar sekolah, seperti gedung sekolah, halaman, taman, dan seluruh warga sekolah yang terlibat di dalamnya.

2) Lingkungan makro

Lingkungan makro merupakan lingkungan yang memiliki cakupan lebih luas dan dapat memengaruhi aktivitas atau pekerjaan manusia. Contoh dari lingkungan makro dalam konteks sekolah adalah hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar, serta kemudahan akses menuju dan dari lokasi sekolah tersebut. (DePorter dalam Hendrizal, 2019, hlm. 172).

Lingkungan mikro maupun lingkungan makro menurut Hendrizal (2019, hlm. 172) terdiri dari dua unsur yaitu:

1) Unsur lingkungan fisik

Merupakan komponen-komponen yang berkaitan dengan fasilitas dan infrastruktur fisik yang dimiliki oleh sekolah. Contohnya meliputi gedung sekolah, taman, ruang kelas, perlengkapan belajar di dalam kelas, buku pelajaran, laboratorium, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

2) Unsur lingkungan social

Merupakan aspek lingkungan yang berkaitan dengan kondisi sosial dari warga sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Contoh dari unsur ini meliputi guru, karyawan, siswa, komite atau dewan sekolah, masyarakat sekitar sekolah, serta peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah mencakup tiga elemen penting: lingkungan materiil, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sekolah secara luas dan sempit, yang secara kolektif membentuk suasana belajar yang mendukung.

1) Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik sekolah mencakup kondisi sekitar yang mendukung pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Penataan ruang kelas yang baik dan pengelolaan fasilitas sekitar sekolah, seperti taman dan halaman, sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif. Lingkungan fisik yang teratur dan nyaman membantu meningkatkan fokus dan kualitas pembelajaran siswa.

2) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah melibatkan interaksi antara guru, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang positif penting untuk menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, misalnya, dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, menjaga hubungan sosial yang baik di sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter dan intelektual peserta didik.

3) Lingkungan Mikro dan Makro Sekolah

Lingkungan sekolah dibagi menjadi dua kategori: lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro mencakup area fisik sekitar sekolah, seperti

gedung, ruang kelas, taman, dan halaman, yang dirancang untuk mendukung efisiensi belajar dan memberi rasa aman. Sementara itu, lingkungan makro mencakup faktor eksternal, seperti hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar serta aksesibilitas menuju sekolah, yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

c. Fungsi Lingkungan Sekolah

Hasbullah dalam Khuluqo & Istaryatiningtias (2022 hlm. 284) mengatakan bahwa fungsi lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Meningkatkan kecerdasan dan memberikan informasi.
- 2) Keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan instruksi, karena makin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial.
- 3) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran akan dioptimalkan di masyarakat.
- 4) Lingkungan sekolah membantu individu untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif dan mampu beradaptasi.
- 5) Sekolah berperan dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.
- 6) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hidup mandiri dan bertanggung jawab sebagai bekal memasuki dunia luar.

Menurut Suwarno dalam Saepulloh, dkk (2021, hlm. 51) fungsi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kecerdasan dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, peran utama sekolah sesungguhnya terletak pada upayanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan intelektual. Dalam hal pendidikan kecerdasan, fungsi sekolah dapat disejajarkan dengan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral.

- 2) Spesialisasi

Sebagai akibat dari pesatnya kemajuan masyarakat, terjadi peningkatan diferensiasi sosial, yaitu pembagian tugas yang semakin beragam dalam kehidupan sosial. Dalam

konteks ini, sekolah berperan sebagai lembaga sosial yang memiliki spesialisasi khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, sekolah menjadi pihak yang secara khusus bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pendidikan di tengah kompleksitas masyarakat yang terus berkembang.

3) Efisiensi

Dengan adanya sekolah sebagai lembaga sosial yang khusus menangani bidang pendidikan dan pengajaran, proses pendidikan dalam masyarakat dapat berlangsung secara lebih terarah dan efisien. Spesialisasi ini memungkinkan pembelajaran dilakukan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati dalam Mahmudi (2022, hlm.173) fungsi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan kecerdasan
- 3) Meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan tenaga terampil, serta dapat meningkatkan produksi kerja
- 4) Membentuk pribadi dan budi pekerti
- 5) Melestarikan nilai-nilai yang terpuji dalam masyarakat
- 6) Pengembangan nilai baru yang dianggap serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi dan modernisasi
- 7) Menanamkan dan mempertebal semangat kebangsaan
- 8) Menghasilkan penemuan-penemuan sebagai bahan atau konsep-konsep pembangaunan (pembaharuan) masyarakat

Fungsi sekolah menurut Nasution dalam Qurtubi, dkk (hlm. 45), yaitu:

- 1) Mempersiapkan anak untuk bekerja
- 2) Memberikan keterampilan dasar
- 3) Memperbaiki nasib
- 4) Menyediakan tenaga pembangunan
- 5) Membantu memecahkan masalah-masalah social
- 6) Mentransmisi kebudayaan
- 7) Membentuk manusia sosial

8) Alat mentransformasikan kebudayaan

Berdasarkan berbagai pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menunjang proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Fungsi lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, pembentukan kepribadian, serta penanaman nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, sekolah mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik serta menyiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah juga menjalankan fungsi spesialisasi dalam bidang pendidikan, yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara lebih efisien dan efektif. Selain itu, sekolah berperan penting sebagai sarana sosialisasi, di mana peserta didik dilatih untuk berinteraksi, beradaptasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi lain dari lingkungan sekolah adalah melestarikan dan mentransmisikan budaya kepada generasi muda, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara aktif di masyarakat. Sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk budi pekerti yang luhur, menumbuhkan semangat kebangsaan, serta menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan berdaya saing. Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki fungsi yang multidimensional, meliputi aspek intelektual, sosial, budaya, moral, dan profesional, yang keseluruhannya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

d. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto dalam Sari dkk (2021, hlm. 549) indikator lingkungan sekolah meliputi:

1) Metode mengajar

Guru adalah individu yang bertanggung jawab dalam mengajar di lingkungan pendidikan, baik dalam ranah formal maupun informal. Jika seorang guru tidak

menerapkan metode pengajaran yang efektif, hal ini dapat berdampak pada proses belajar siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan sistem pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan serta berperan penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

3) Relasi guru dengan siswa

Cara belajar siswa dipengaruhi oleh hubungannya dengan guru. Jika hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, siswa akan lebih menyukai mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru sebaiknya menjadi sosok yang responsif dan mampu membangun interaksi yang saling mendukung.

4) Relasi siswa dengan siswa

Untuk membangun hubungan yang kuat antar siswa, guru dapat menjelaskan pentingnya interaksi yang baik dalam lingkungan belajar. Guru sebaiknya mendorong kerja sama di antara siswa, menciptakan lingkungan yang positif, serta menanamkan nilai tenggang rasa dan saling mendukung di dalam kelas. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif.

5) Disiplin sekolah

Individu-individu yang berada dalam lingkungan sekolah dan menaati peraturan yang berlaku. Jika seluruh warga sekolah dapat mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, maka sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan berkualitas.

6) Alat pelajaran

Alat pembelajaran adalah sarana yang dapat digunakan oleh siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Ketersediaan alat pembelajaran yang lengkap dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan perlengkapan yang memadai dan sesuai agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah yang terlalu panjang dapat berdampak kurang baik bagi kesehatan mental dan fisik siswa. Rasa lelah yang mereka alami dapat mengurangi konsentrasi, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

8) Keadaan gedung

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberfungsian sarana dan prasarana. Jika sarana dan prasarana berfungsi dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

9) Tugas rumah

Tugas rumah adalah latihan atau pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk diselesaikan di luar jam pelajaran, umumnya di rumah.

10) Metode belajar

Masih ada siswa yang menerapkan cara belajar yang kurang tepat, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam membimbing mereka. Belajar secara efektif bergantung pada pemilihan dan penerapan metode yang sesuai. Oleh karena itu, siswa perlu mengatur waktu belajar dengan baik agar dapat meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

Definisi lingkungan sekolah dan indikator pengukurannya bervariasi. Saroni (Dewi & Yuniarsih, 2020, hlm. 4) mengidentifikasi dua aspek utama (lingkungan fisik dan sosial), sedangkan Sukmadinata (Nursakdiah, 2023, hlm. 657) mengusulkan tiga dimensi untuk mengukur lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, dan media belajar merupakan komponen-komponen yang membentuk lingkungan fisik.
- 2) Hubungan siswa dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah lainnya membentuk lingkungan sosial di sekolah.
- 3) Lingkungan akademis: suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pengukuran lingkungan sekolah menurut Palangda (2017) mencakup aspek hubungan guru-siswa, interaksi antar-siswa, fasilitas belajar, rencana pembelajaran, tata tertib, dan kondisi infrastruktur. Dewi dkk. (2024, hlm. 227) menawarkan kerangka pengukuran yang berbeda, meliputi:

- 1) Teknik atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran disebut metode mengajar.
- 2) Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran yang terstruktur dan berisi serangkaian aktivitas belajar untuk siswa.
- 3) Keefektifan pembelajaran bergantung pada dinamika hubungan antara guru dan siswa.
- 4) Siswa yang pendiam, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan emosional mungkin akan dikucilkan oleh teman sebayanya.
- 5) Tata tertib sekolah tercermin dari dedikasi guru dalam mengajar, kinerja staf, kepemimpinan kepala sekolah, dan layanan bimbingan konseling.
- 6) Sumber daya pembelajaran, seperti alat peraga, memfasilitasi proses belajar siswa dan metode pengajaran guru.
- 7) Lama waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah disebut waktu sekolah.
- 8) Keadaan gedung: keberfungsian sarana dan prasarana.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah mencerminkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik tidak hanya dilihat dari kondisi fisik seperti gedung, sarana, dan alat pembelajaran, tetapi juga dari relasi sosial dan suasana akademis yang mendukung.

1) Metode Mengajar Guru

Metode yang digunakan guru sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Metode yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan baik, sedangkan metode yang kurang sesuai justru bisa menghambat proses belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang fleksibel, relevan dengan perkembangan zaman, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum menjadi fondasi utama dalam merancang kegiatan belajar yang terarah dan bermakna.

3) Relasi Guru dan Siswa

Hubungan yang positif antara guru dan siswa menciptakan kenyamanan emosional yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru yang responsif, terbuka, dan suportif dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa.

4) Relasi Antar Siswa

Interaksi yang harmonis antar siswa sangat penting dalam membangun suasana kelas yang kondusif. Dengan adanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian antar siswa, tercipta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

5) Disiplin Sekolah

Ketaatan terhadap aturan sekolah mencerminkan budaya disiplin yang kuat. Disiplin bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah termasuk guru dan tenaga kependidikan dalam menjaga ketertiban dan kualitas lingkungan belajar.

6) Alat Pelajaran

Ketersediaan alat pelajaran yang lengkap dan sesuai akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Alat pelajaran menjadi sarana penting dalam memfasilitasi penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman siswa.

7) Waktu Sekolah

Waktu belajar yang ideal harus memperhatikan keseimbangan antara efektivitas kegiatan akademik dan kebutuhan istirahat siswa. Waktu yang terlalu panjang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental sehingga mengganggu konsentrasi belajar.

8) Keadaan Gedung dan Sarana Prasarana

Fasilitas fisik sekolah yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, ventilasi yang baik, serta kebersihan lingkungan menjadi penunjang utama dalam menciptakan suasana belajar yang produktif dan sehat.

9) Tugas Rumah

Pemberian tugas rumah sebaiknya tidak sekadar menjadi beban, melainkan sebagai sarana latihan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Guru perlu mempertimbangkan beban tugas agar tetap proporsional dan bermanfaat.

10) Metode Belajar Siswa

Siswa perlu diarahkan untuk menemukan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Guru berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif agar hasil akademik siswa meningkat.

11) Lingkungan Sosial dan Akademis

Suasana sekolah yang positif, baik secara sosial maupun akademis, sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Hubungan yang harmonis, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang teratur dan terencana, akan mendorong terciptanya lingkungan akademik yang sehat.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu fenomena kompleks yang muncul dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk, menumbuhkan, serta mempertahankan minat seseorang terhadap proses pembelajaran. Menurut Renninger, dkk dalam Nababan dkk (2024, hlm. 22) menjelaskan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas lingkungan di sekitarnya, baik secara fisik maupun sosial.

Minat belajar dapat dipahami sebagai dorongan batin yang kuat yang mencerminkan ketertarikan, keinginan, dan antusiasme siswa terhadap suatu objek pembelajaran (Rahmawati, 2024, hlm. 3). Senada dengan hal tersebut, Latumahina dkk (2021, hlm. 80) mendefinisikan minat belajar sebagai rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas belajar yang mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Slameto dalam Apriyani dkk (2022, hlm. 39), minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu yang muncul secara alami tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Oleh karena itu, minat belajar yang muncul dari dalam diri siswa akan cenderung lebih tahan lama dan berpengaruh kuat terhadap semangat mereka dalam belajar.

Nurhasanah & Sobandi dalam Achmad & Pramudiani (2022, hlm. 951) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki rasa suka dan tertarik terhadap suatu mata pelajaran akan menunjukkan sikap yang lebih rajin dan semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya berdampak pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar itu sendiri.

Yunitasari & Hanifah dalam Achmad & Pramudiani (2022, hlm. 951) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan berbagai indikator yang dapat diamati selama proses pembelajaran, seperti partisipasi aktif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan psikologis yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Minat belajar tidak hanya terbentuk dari dalam diri individu semata, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, seperti antusiasme dalam menerima materi, keaktifan dalam diskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Minat belajar ini bersifat alami dan tumbuh dari rasa suka terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas belajar tertentu tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, minat belajar yang muncul secara intrinsik memiliki potensi lebih besar dalam mendorong siswa untuk belajar secara berkelanjutan dan mandiri. Minat belajar dapat dikenali melalui indikator-indikator tertentu, seperti keaktifan dalam mengikuti pelajaran, keingintahuan yang tinggi terhadap materi, dan semangat dalam mencari informasi tambahan di luar yang diberikan guru. Dengan demikian, minat belajar bukan hanya menjadi penunjang keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

b. Fungsi Minat Belajar

Menurut Wahid dalam Apriyani, dkk (2022, hlm. 40) fungsi minat bagi siswa antara lain:

- 1) Kecenderungan minat seseorang akan menentukan intensitas dan fokus cita-citanya.
- 2) Kecenderungan minat seseorang akan menentukan intensitas dan fokus cita-citanya.
- 3) Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh fokus dan intensitas minatnya.
- 4) Ketertarikan yang muncul di masa kanak-kanak seringkali berlanjut hingga dewasa karena memberikan rasa pencapaian dan kepuasan.

Minat memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena minat dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan akademik dan motivasi belajar mereka. Sardiman dalam Achru (2019, hlm. 212) yang menyatakan berbagai fungsi minat, sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Menurut Yakin dalam Setiawan, dkk (2022, hlm. 96) Minat belajar berperan sebagai: (1) motivator utama dalam proses belajar, (2) penggerak tindakan menuju pencapaian tujuan, (3) penentu arah cita-cita siswa, dan (4) faktor pendorong untuk fokus dan konsisten dalam mencapai tujuan.

Adapun fungsi dari minat belajar menurut Sabri dalam Rahmawati (2024, hlm. 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Berperan sebagai kekuatan yang mendorong dan memotivasi siswa untuk mengembangkan minat dalam pelajaran.
- 2) Memacu siswa untuk mengambil tindakan aktif dalam upaya mencapai tujuan.
- 3) Menjadi factor yang mengarahkan tindakan siswa menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

- 4) Berfungsi sebagai kriteria penyeleksi tindakan siswa sehingga setiap tindakan yang diambil oleh siswa yang didorong oleh motivasi selalu selektif dan berfokus pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki peran esensial dalam mendorong keberhasilan proses pembelajaran siswa. Minat tidak hanya berperan sebagai motivator internal, tetapi juga sebagai penentu arah dan kualitas dari usaha belajar yang dilakukan oleh individu. Fungsi utama dari minat belajar adalah sebagai kekuatan pendorong yang dapat menumbuhkan semangat dan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran akan menunjukkan antusiasme yang lebih besar, tekad yang kuat, dan konsistensi dalam berupaya mencapai hasil yang optimal. Minat belajar juga menentukan arah aktivitas belajar, di mana siswa cenderung memilih tindakan-tindakan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya mendorong, tetapi juga mengarahkan individu agar tetap fokus dan selektif dalam memilih strategi atau aktivitas belajar.

Minat yang tumbuh secara alami sejak masa kanak-kanak juga dapat bertahan hingga dewasa, menjadikannya bagian dari karakter dan cita-cita seseorang. Fungsi ini menjadikan minat sebagai fondasi jangka panjang dalam proses pengembangan diri dan pendidikan sepanjang hayat. Dapat di garisbawahi bahwa minat belajar tidak terlepas dari kaitannya dengan prestasi akademik, karena jenis dan intensitas minat sangat memengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penguatan minat belajar merupakan hal penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

c. Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto dalam Ananda dan Hayati (2020, hlm. 145) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya ialah:

- 1) Faktor Intern
 - a) Faktor jasmani (tubuh)

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Sehingga kesehatan seorang siswa sangat berpengaruh pada pembelajarannya.

(2) Cacat tubuh

Siswa yang cacat tubuh sulit mengikuti pembelajaran, interaksi dengan guru, dan interaksi dengan sesama temannya.

b) Faktor psikologi

(1) Intelegensi

Kemampuan kognitif siswa sangat menentukan keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi setiap siswa sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keadaan di mana pikiran sepenuhnya tertuju pada suatu hal atau beberapa hal tertentu.

(3) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan alami yang perlu diasah melalui latihan untuk mencapai keterampilan tertentu, seperti kemampuan berbicara atau bermain alat musik.

(5) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase perkembangan di mana seseorang siap untuk mempelajari hal baru dan mengembangkan kemampuannya.

(7) Kesiapan

Merupakan tingkat perkembangan yang harus dicapai dalam pertumbuhan individu secara menyeluruh, meliputi aspek mental, jasmani, sosial, dan emosi.

c) Faktor Kelelahan

Ketika siswa sudah mulai lelah dalam mengerjakan tugas maka hasilnya akan kurang optimal.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

(1) Cara mendidik orangtua

(2) Relasi antara anggota keluarga

(3) Suasana rumah

b) Faktor sekolah

(1) Metode mengajar

(2) Metode belajar

(3) Metode pengajaran

(4) Guru

(5) Interaksi di kelas atau di sekolah

(6) Materi pelajaran

c) Faktor masyarakat

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

(2) Mass media

(3) Teman bergaul

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Muhibbin Syah (Hidayah, Zulaihati, & Sumiati, 2023) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Faktor Internal, merupakan segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan memiliki pengaruh besar terhadap proses serta hasil belajarnya. Faktor internal terdiri dari :

a) Faktor fisiologis

b) Factor psikologis

2) Faktor Eksternal, adalah segala aspek yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap proses serta hasil belajar mereka. Faktor eksternal terdiri dari :

- a) Lingkungan sosial
 - b) Lingkungan non sosial
- 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan faktor yang mencakup berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk meningkatkan keefektifan serta efisiensi dalam memahami dan menguasai materi tertentu.

Minat belajar siswa, menurut Achamd & Pramudiani (2022), ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani dan kondisi mental (misalnya, ketertarikan, daya tangkap, daya ingat, dan bakat), sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Menurut Zulpikar, dkk (2023, hlm. 162) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat peserta didik, seperti:

- 1) Kemampuan dipahami sebagai kemampuan bawaan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi.
- 2) Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, apakah mereka menganggapnya menantang atau menarik.
- 3) Lingkungan adalah lingkungan fisik dan sosial tempat peserta didik belajar.
- 4) Karena keterbatasan sumber daya atau bacaan yang terbatas, institusi dapat menjadi penyebab berkurangnya minat belajar.
- 5) Kondisi fisik dan mental. Dorongan motivasi dari seorang guru yang monoton.

Sepuluh faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Karwati dan Priansa (dalam Akrim, 2021), meliputi: persepsi diri, jenis kelamin, penghargaan, tujuan hidup, kemampuan belajar, kondisi siswa, pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, peran guru dalam memotivasi, dan aspek-aspek dinamis dalam proses belajar.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi seluruh aspek yang berasal dari dalam diri individu, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Beberapa aspek penting di dalamnya antara lain:

- a) Kesehatan dan kondisi fisik, karena tubuh yang sehat menunjang konsentrasi dan energi untuk belajar.
- b) Aspek psikologis, seperti intelegensi, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, kematangan, dan konsep diri. Semua ini merupakan fondasi utama dalam membangun ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- c) Kepribadian dan sikap siswa, termasuk bagaimana siswa memandang mata pelajaran tertentu, yang turut menentukan antusiasme mereka.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, yang membentuk lingkungan belajar secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang kondusif dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara alami. Faktor eksternal mencakup:

- a) Keluarga: Pola asuh, relasi antar anggota keluarga, dan suasana rumah yang mendukung memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar.
- b) Sekolah: Termasuk kualitas guru, metode pembelajaran, interaksi sosial di kelas, dan penyediaan fasilitas pembelajaran.
- c) Masyarakat dan lingkungan sosial: Kegiatan di luar sekolah, teman sebaya, serta peran media massa juga memengaruhi minat belajar siswa secara tidak langsung.
- d) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar yang diterapkan siswa turut menentukan sejauh mana mereka merasa tertarik dan nyaman dalam proses belajar. Cara siswa memahami dan mengolah materi, serta bagaimana mereka menyesuaikan metode belajar dengan karakteristik diri sendiri, sangat menentukan tingkat minat belajar mereka.

d. Indikator Minat Belajar

Latumahina, dkk (2021, hlm. 80) menjelaskan bahwa indikator minat belajar peserta didik sebagai berikut:

1) Rasa suka dan keterarikan terhadap hal yang dipelajari

Jika seorang siswa merasa senang atau tertarik terhadap suatu mata pelajaran, maka mereka akan belajar dengan sukarela tanpa adanya perasaan terpaksa.

2) Keinginan peserta didik untuk belajar

Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek dapat menimbulkan rasa senang dan mendorongnya untuk melakukan atau melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut.

3) Perhatian terhadap belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, minat dan perhatian sering dianggap memiliki makna yang serupa. Namun, perhatian siswa lebih mengacu pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam mengamati dan memahami suatu hal dengan mengabaikan gangguan atau hal lain yang kurang relevan.

4) Keantusiasaan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar

Terkait dengan motivasi siswa dalam menunjukkan ketertarikan terhadap suatu objek, individu, aktivitas, atau pengalaman emosional yang muncul sebagai respons terhadap kegiatan tersebut.

Menurut Rozikin dkk. (Hidayah, Fajriyah, & Kartinah, 2023), minat belajar siswa ditandai oleh beberapa indikator, antara lain: kegembiraan dalam belajar, konsentrasi penuh, kemauan belajar yang kuat, inisiatif untuk terlibat aktif, dan usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan belajar.

Syahputra dalam Maryani & Sopiandah (2024, hlm. 163), menjelaskan indikator minat ada empat yaitu: “(1) Perasaan senang (2) Ketertarikan peserta didik (3) Perhatian peserta didik (4) Keterlibatan peserta didik”. Menurut Barokah dalam Apriyani, dkk (2022, hlm. 40), dalam indikator minat belajar ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah yaitu:

1) Perasaan senang

Siswa yang merasa senang atau tertarik pada suatu pelajaran akan terus mendalami ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut tanpa adanya rasa keterpaksaan dalam proses belajarnya.

2) Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan yang dimiliki setiap individu dalam bentuk ekspresi suka, senang, dan simpati terhadap sesuatu sebelum menjalankan suatu aktivitas, yang mencerminkan penilaian positif terhadap objek tersebut.

3) Keterlibatan

Keterlibatan siswa mencerminkan partisipasi aktif mereka di lingkungan sekolah, yang terlihat dari berbagai perilaku dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, semangat dalam menyelesaikan tugas, rasa memiliki terhadap sekolah, serta kemampuan dalam mencari strategi yang efektif untuk memahami materi pelajaran.

4) Perhatian

Perhatian adalah bentuk konsentrasi atau aktivitas mental seseorang dalam mengamati dan memahami sesuatu dengan mengabaikan hal-hal lain yang kurang relevan. Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu objek, secara alami ia akan memberikan perhatian lebih pada objek tersebut. Contohnya, ketika seorang siswa tertarik pada suatu mata pelajaran, ia akan berusaha untuk fokus dan memperhatikan penjelasan gurunya dengan lebih serius.

Indikator minat belajar menurut Slameto dalam Akrim (2021, hlm. 20) menyebutkan ada 4 indikator yaitu sebagai berikut:

1) Ketertarikan untuk belajar

Apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut.

2) Perhatian dalam belajar

Merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu.

3) Motivasi belajar

Merupakan inisiatif dan upaya yang disengaja untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan menunjukkan perilaku yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam lingkungan interaktif.

4) Pengetahuan

Ketertarikan pada suatu mata pelajaran biasanya diikuti dengan pengetahuan yang komprehensif tentang materi tersebut dan pemahaman akan kegunaannya dalam kehidupan praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar peserta didik dapat dikenali melalui beberapa aspek yang tampak dalam perilaku, perasaan, dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Indikator-indikator ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1) Perasaan Senang dan Ketertarikan terhadap Pelajaran

Siswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, tanpa merasa terpaksa. Ketertarikan ini tercermin dalam ekspresi suka, antusiasme, dan keinginan untuk terus mendalami materi pembelajaran. Mereka biasanya lebih aktif dan terlibat ketika topik yang dipelajari sesuai dengan minatnya.

2) Keinginan dan Motivasi untuk Belajar

Minat belajar mendorong munculnya kemauan yang kuat dari dalam diri siswa untuk terus belajar. Siswa akan termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok.

3) Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan bentuk konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran. Siswa yang berminat cenderung akan fokus mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, dan mengabaikan gangguan. Ini menunjukkan bahwa perhatian merupakan aspek penting dari minat belajar yang tinggi.

4) Keterlibatan atau Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran

Minat belajar juga tampak dari tingginya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar. Siswa yang memiliki minat tinggi akan antusias mengikuti diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas tepat waktu, hingga ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler atau belajar mandiri.

5) Pengetahuan dan Kesadaran akan Manfaat Belajar

Siswa yang memiliki minat akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap pelajaran yang disenanginya. Selain itu, mereka juga memiliki pemahaman akan pentingnya belajar untuk masa depan, sehingga menumbuhkan sikap belajar yang lebih terarah dan berkelanjutan.

e. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

JT. Loekmono dalam Meyanti., dkk (2019, hlm. 265), mengemukakan bahwa cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Periksa kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab.
- 2) Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar
- 3) Membantu anak mencapai kondisi psikis yang lebih sehat.
- 4) Amati apakah perilaku tersebut terbatas pada satu pelajaran atau juga terjadi di kelas lain. Jika masalahnya berasal dari rumah, penting untuk melibatkan orang tua dan menekankan pentingnya pendidikan bagi anak.
- 5) Coba temukan sesuatu yang menarik perhatian dan merangsang minat anak. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Syarif Bahri Djamarah dalam Hidayah, Zulaihati, & Sumiati (2023) menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat anak didik adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan intrinsik anak didik yang mendorong partisipasi aktif dalam belajar.
- 2) Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman.
- 3) Suasana belajar yang inovatif dan nyaman memberikan peluang bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- 4) Berbagai macam cara dan teknik pengajaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, Slameto dalam Ananda & Hayati (2020, hlm. 148) menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Membangun pembelajaran berdasarkan ketertarikan siswa yang sudah ada.
- 2) Memupuk minat baru dengan menjelaskan hubungan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dan materi pelajaran yang baru.
- 3) Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Shaffat dalam Ananda & Hayati (2020, hlm. 148) menjelaskan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar diantaranya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk merenungkan bagaimana dan mengapa suatu materi pelajaran berperan penting dalam pembelajaran mereka.
- 2) Siswa dianjurkan untuk mempertimbangkan bagaimana suatu mata pelajaran berkaitan dengan mata pelajaran lain, serta dengan faktor waktu, lokasi, dan permasalahan lainnya.
- 3) Ketertarikan bergantung pada pemahaman; karenanya, siswa perlu belajar agar dapat memahami materi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis dalam diri siswa, tetapi perlu ditumbuhkan melalui pendekatan yang tepat baik dari sisi guru, lingkungan, maupun pemahaman diri siswa. Strategi penumbuhan minat belajar dapat dilakukan melalui pendekatan fisik, psikologis, lingkungan, serta pembelajaran yang bermakna dan menarik.

1) Pendekatan Fisik dan Psikologis

Guru atau orang tua perlu memperhatikan kesehatan jasmani anak, mengupayakan kondisi mental yang baik, serta memastikan bahwa tidak ada gangguan fisik atau emosional yang menghambat minat anak dalam belajar. Upaya ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa minat tumbuh ketika kondisi tubuh dan pikiran dalam keadaan optimal.

2) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif

Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan satu metode dalam mengajar, melainkan mampu mengombinasikan teknik pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan dunia siswa. Penggunaan media pembelajaran menarik dan kontekstual dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dan memperbesar ketertarikan mereka terhadap pelajaran.

3) Keterkaitan Materi dengan Pengalaman atau Kehidupan Nyata

Pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa relevansi dan manfaat dari apa yang dipelajari, sehingga siswa merasa bahwa belajar bukanlah beban, melainkan kebutuhan.

4) Pemberian Penguatan dan Apresiasi

Penting juga bagi guru untuk memberikan penguatan positif seperti penghargaan, pujian, atau bahkan hukuman yang bersifat membangun, agar siswa lebih termotivasi dan memiliki arah dalam belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Slameto mengenai pentingnya pemberian insentif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Membangun Pemahaman dan Kesadaran Siswa

Minat akan tumbuh secara lebih mendalam apabila siswa menyadari alasan di balik pentingnya suatu pelajaran serta keterkaitannya dengan pelajaran lain maupun kehidupan sehari-hari.

6) Kolaborasi dengan Lingkungan Rumah dan Sekolah

Kondisi rumah dan dukungan dari guru lain juga berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
1	Mersika Dwi Setianingsih (2023)	Hubungan Antara Konsep Diri dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika	SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan minat belajar	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 18 Bandung, dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar.
2	Cut Salmida (2021)	Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Minat Belajar Siswa	SMA Negeri 1 Belalu	Terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan minat belajar siswa	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 18 Bandung, dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar.

3	Dona Andriani Siregar dan Nurul Azmi Saragih (2024)	Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023	SMA Negeri 11 Medan	Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 11 Medan	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 18 Bandung, dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar.
4	Elsa Elviana (2024)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Citeureup	SMP Negeri 1 Citeureup	Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 18 Bandung, dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga dan minat belajar.
5	Syarifatul Muzayyanah (2020)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran	SMAN 2 Ponorogo	Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri Berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 18 Bandung, dan

Pendidikan Islam	Agama	pada mata pelajaran PAI.	dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda.
---------------------	-------	-----------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Fenomena rendahnya minat belajar siswa menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Banyak siswa menunjukkan minimnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurangnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya inisiatif untuk belajar secara mandiri. Selain itu, siswa cenderung pasif, hanya menunggu arahan dari guru tanpa usaha untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, atau memberikan tanggapan terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat rendah dan memerlukan perhatian serius.

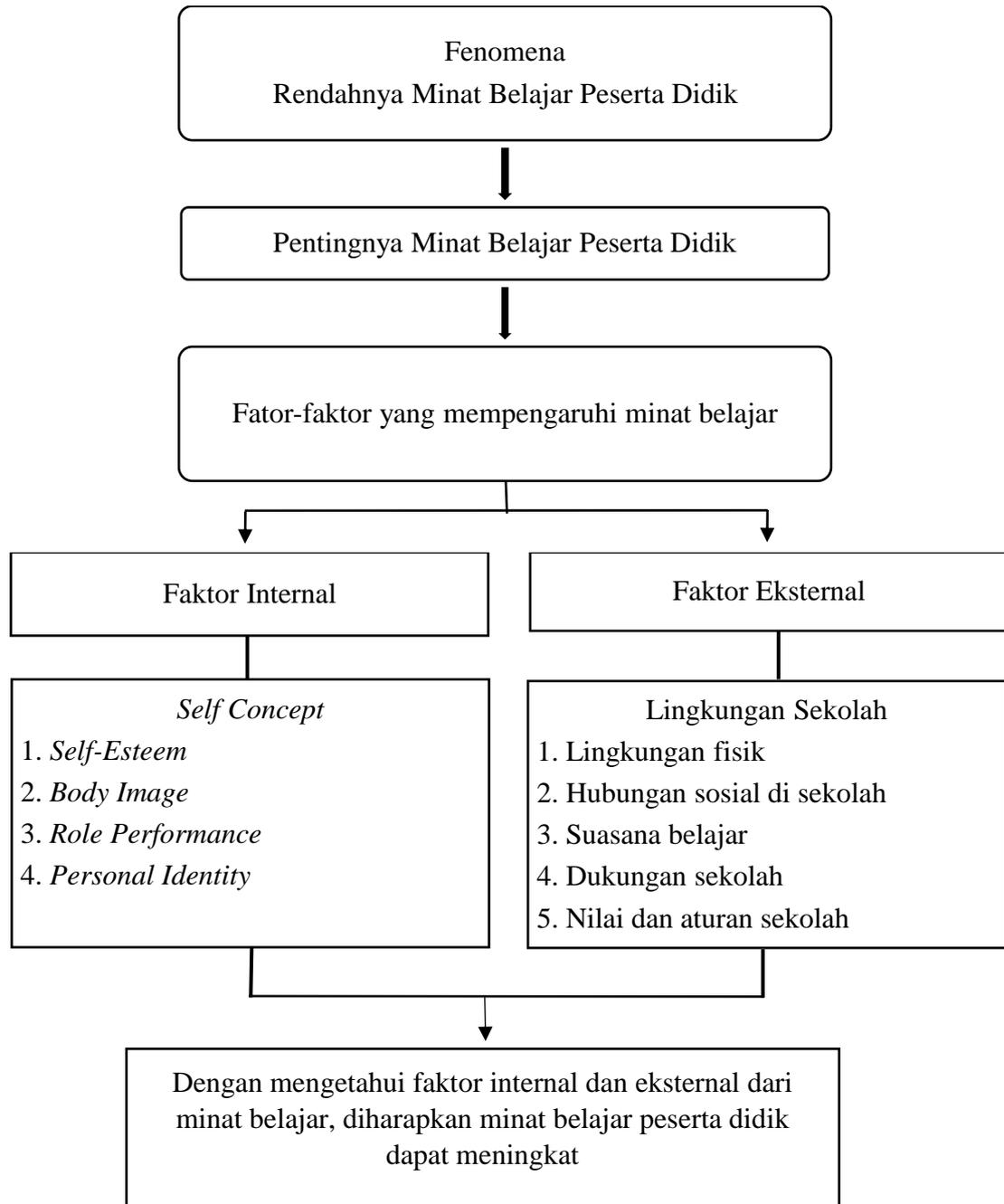
Minat belajar mendorong individu untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan, di mana seseorang yang memiliki minat tinggi akan lebih termotivasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guna memperdalam pemahaman terhadap suatu bidang. Menurut Latumahina dkk (2021, hlm. 80), minat belajar merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas belajar, yang mendorongnya untuk merasa senang mengikuti proses pembelajaran serta terlibat aktif dalam pencarian, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, minat belajar yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan intelektual seseorang.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal meliputi kondisi fisik, ketertarikan, daya ingat, bakat, serta aspek psikologis yang berasal dari dalam diri siswa dan berperan dalam kemampuan memahami serta menguasai materi. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, sosial, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang mendukung proses belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif atau metode pembelajaran yang monoton dapat menjadi penghambat tumbuhnya minat belajar. Sementara itu, pendekatan belajar berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan siswa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan secara bersama-sama memengaruhi perkembangan minat serta motivasi belajar siswa.

Konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang karena memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai situasi, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, membantu dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat hubungan sosial yang sehat, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menjadi hambatan dalam perkembangan diri dan menurunkan motivasi untuk mencapai tujuan. Konsep diri juga bersifat dinamis, yang berarti dapat berubah dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman, perubahan lingkungan sosial, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

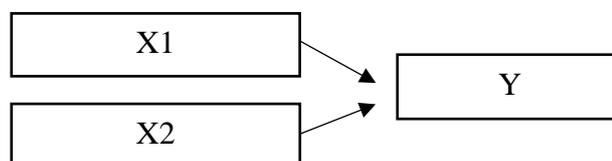
Lingkungan sekolah berperan penting dalam menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Lingkungan yang kondusif mendukung proses pembelajaran secara optimal dan membantu siswa mencapai potensi terbaiknya. Peran ini tidak hanya terlihat dari kelengkapan fasilitas fisik seperti ruang kelas dan sarana belajar, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Suasana positif membantu membentuk karakter siswa, sementara metode pembelajaran yang menarik dan dukungan moral dari guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X₁ : *Self Concept*

X₂ : Lingkungan Sekolah

Y : Minat Belajar

→ : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Mbaloto, F. R., dkk. (2023, hlm. 99) mengatakan, Asumsi adalah keyakinan tentang fenomena yang harus diterima seseorang yang dianggap benar untuk menerima teori, dan meskipun mungkin tidak dapat diuji secara empiris, tapi dapat diperdebatkan secara filosofis. Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm 14) mengatakan, “ Asumsi merupakan titik tolak ukur pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang menjadi titik tolak pemikiran atau penelitian, yang berperan penting dalam memberikan arah dan kerangka awal bagi peneliti untuk melaksanakan kajian lebih lanjut, dengan menerima kebenaran anggapan tersebut sebagai dasar yang tidak perlu diuji terlebih dahulu, sehingga dapat membantu dalam merumuskan tujuan, menentukan metode, serta menjelaskan hubungan antarvariabel dalam proses penelitian secara lebih terstruktur dan sistematis. Maka dari itu, penulis menjabarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik memiliki minat belajar sesuai dengan kecenderungannya yang bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

- b. Peserta didik memiliki lingkungan belajar yang dapat mendukung aspek psikologis yang dapat mendukung minat belajar.
- c. Setiap peserta didik memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang bisa memberikan kecenderungan pada sesuatu yang ia minati.

2. Hipotesis

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm 14) mengatakan, “Merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Menurut Suryani & Hendryadi (2015, hlm 98) hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan”. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran teoretis yang telah disusun sebelumnya, di mana hipotesis ini memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan solusi atau hubungan antar variabel yang relevan, namun kebenarannya masih harus diuji dan dibuktikan secara empiris melalui proses penelitian yang sistematis dan terukur untuk memastikan validitasnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *self concept* terhadap minat belajar peserta didik.
2. Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap minat belajar peserta didik.
3. Terdapat pengaruh *self concept* dan lingkungan sekolah secara simultan terhadap minat belajar peserta didik.